
ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT YANG DIGEMBALAKAN DI PERKEBUNAN KARET PT MIRAMARE KECAMATAN CIBALONG KABUPATEN GARUT

ANALYSIS OF BUSINESS INCOME OF BEEF CATTLE BUSINESS GRADING IN PT MIRAMARE'S RUBBER PLANTATION, CIBALONG DISTRICT, GARUT DISTRICT

Pirda Insan Pirdaus*, Yusmi Nur Wakhidati, Oentoeng Edy Djatmiko

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

email korespondensi: pirda.pirdaus@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2024.6.1.p85-94>

ABSTRAK

Latar Belakang. Pendapatan peternak dalam menjalankan usaha ternak potong dipengaruhi oleh karakteristik peternak. Karakteristik peternak yang dimaksud dalam penelitian meliputi lama beternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan jumlah sapi yang dipelihara. Seperti diketahui biaya operasional terbanyak dalam usaha peternakan merupakan biaya pakan kurang lebih 60- 70 %, dengan mengintegrasikan kegiatan pemeliharaan ternak dengan kegiatan usaha tani lainnya akan dihasilkan efisiensi biaya produksi yang tinggi. Pemeliharaan ternak dengan cara digembalakan bisa menjadi penekan dalam menurunkan biaya pakan. Peternak di Kecamatan Cibalong menggembalakan ternaknya di perkebunan karet milik PT Miramare. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pendapatan, karakteristik peternak, dan pengaruh lama beternak, umur peternak, tingkat pendidikan dan jumlah sapi yang dipelihara terhadap pendapatan peternak. **Materi dan Metode.** Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive. Uji peternak sapi yang menggembalakan sapihnya di perkebunan karet PT Miramare Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. Dengan metode Quota. Sebanyak 30 Peternak. Analisis pendapatan didapat dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya produksi, analisis karakteristik didapat dari analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. **Kesimpulan** Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka peneliti menyimpulkan rata-rata umur peternak, lama beternak, tingkat pendidikan dan jumlah sapi yang dipelihara secara berurutan yaitu 50,8 tahun, 7,4 tahun, 7 tahun dan 4,5 ST. Pendapatan rata-rata peternak di tempat penelitian yaitu sebesar Rp. 7.868.400,00 rupiah per tahun. variabel umur peternak (X_1), lama beternak (X_2), tingkat Pendidikan (X_3), jumlah sapi yang dpelihara (X_4), berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan signifikansi 95 % ($P < 0,05$).

Kata Kunci: Pendapatan, digembalakan, kebun karet

ABSTRACT

Background. The characteristics of the breeders influence farmers' income in running the beef cattle business. The elements of the breeders referred to in this study include the length of time they have been raising livestock, the age of the breeders, the level of education, and the number of cows kept. The most operational costs in the livestock business are feed costs of approximately 60-70%; by integrating livestock raising activities with other farming activities, high production cost efficiency will be produced. Raising livestock by grazing can be a suppressor in reducing feed costs. Farmers in Cibalong District graze their livestock on a rubber plantation owned by PT Miramare. The purpose of this study was to determine the income, characteristics

of the breeder, and the relationship between the length of time in farming, age of the farmer, level of education and the number of cows kept to the farmer's income. **Materials and Methods.** The sampling technique in this study used a purposive technique. Test of cattle breeders who graze their cows in the rubber plantation of PT Miramare, Cibalong District, Garut Regency. With the Quota method. A total of 30 Breeders. Income analysis is obtained from reducing revenues with production costs; characteristic analysis is obtained from descriptive analysis, and multiple linear regression analysis is used to examine the influence between the independent and dependent variables. **Conclusion.** Based on the data processing and analysis results, the researchers concluded that the average age of the farmer, length of breeding, level of education and number of cows kept, respectively, were 50.8 years, 7.4 years, seven years and 4.5 ST. The average income of breeders at the research site is Rp. 7,868,400.00 rupiah per year. Variable age of farmer (X_1), length of farming (X_2), level of education (X_3), and number of cows reared (X_4) have a very significant effect on income with a significance of 95% ($P < 0.05$).

Keywords: Income, grazing, rubber plantation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak ke 4 di dunia. Jumlah populasi penduduk di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik Nasional (2023) pada tahun 2022 jumlah populasi penduduk Indonesia sebanyak 275.773.800 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai 2020 yaitu sebesar 1,25 %, laju pertumbuhan penduduk pada 2020 sampai 2022 yaitu 1,17 %.

Peternak lokal memegang peranan penting terhadap kecukupan daging sapi nasional. Peternakan rakyat penduduk pedesaan pada biasanya memelihara hanya sebagai usaha sampingan disaat waktu senggang atau cuma selaku tabungan disaat memerlukan modal. Perkembangan usaha peternakan masyarakat condong pelan bahkan tidak berkembang, akibatnya dibutuhkan dukungan lebih yang bersifat motivasi dalam meningkatkan peternakan sapi supaya perkembangan usaha peternakan sapi rakyat tetap. menjadi salah satu sumber ternak untuk negeri, sehingga pendapatan peternak yang akan semakin besar. Seperti diketahui biaya operasional terbanyak dalam usaha peternakan merupakan biaya pakan kurang lebih 60- 70 %, dengan mengintegrasikan kegiatan pemeliharaan ternak dengan kegiatan usaha tani lainnya akan dihasilkan efisiensi bayaran produksi yang tinggi. Pemeliharaan ternak dengan cara digembalakan bisa menjadi penekan dalam menurunkan biaya pakan. Peternak di Kecamatan Cibalong menggembalakan ternaknya di perkebunan karet milik PT Miramare. Pendapatan peternak dalam menjalankan usaha ternak potong dipengaruhi oleh karakteristik peternak. Karakteristik peternak yang dimaksud dalam penelitian meliputi lama beternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan jumlah sapi yang dipelihara. Peternakan di Kecamatan Cibalong merupakan peternakan rakyat yang belum mempertimbangkan aspek ekonomis dalam menjalankan usahanya.

MATERI DAN METODE

Sasaran penelitian dalam penelitian peternak sapi rakyat yang digembalakan di perkebunan karet PT Miramare Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive*. Uji peternak sapi yang menggembalakan sapihnya di perkebunan karet PT Miramare Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. Dengan metode *Quota*. Sebanyak 30 Peternak.

Pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = *Income* (pendapatan)

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TC = *Total cost* (total biaya, terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap)
Mubyarto (2004) dalam Ikbal (2014).

Analisis karakteristik menggunakan analisis deskriptif. Analisis pengaruh dilihat dengan analisis regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Usaha

α = Konstanta

X_1 = Lama beternak (tahun)

X_2 = Umur peternak (tahun)

X_3 = Tingkat pendidikan (tahun)

X_4 = Jumlah sapi yang dipelihara

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien estimet

e = error term

Sumber: (Kadir, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Peternak

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan, dan tahun kelahiran peternak. Usia pada penelitian dihitung dengan ukuran satuan tahun, data diambil dengan cara tahun terakhir responden peternak hidup, apabila terjadi kelebihan bulan maka dibulatkan ke bawah. Menurut Adiwilaga (1982) dalam Novarista et al., (2020) Usia produktif masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu usia pra-produktif yaitu usia di bawah 25 tahun, usia produktif yaitu usia antara 25 sampai 55 tahun, dan usia pasca - usia produktif, yang didefinisikan sebagai masyarakat yang berusia di atas 55 tahun. Data usia peternak di Kecamatan Cibalong tersaji di Tabel 1.

Tabel 1. Umur Peternak yang Menggembalakan Sapi di Perkebunan Karet PT Miramare

Umur (Tahun)	Peternak (Orang)	Persen (%)
< 25	1	3,33
26 - 35	1	3,33
36 - 45	6	20,00
46 - 55	16	53,33
> 55	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Datar Primer Diolah, 2023

Hasil data menunjukkan bahwa umur peternak sapi potong yang digembalakan di Perkebunan Karet PT Miramare paling banyak berumur 46 – 55 tahun sebanyak 16 orang dan apabila diubah kedalam persen yaitu sebanyak 53,33 %. Peternak yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33 % dan orang yang lebih dari 56 tahun sebanyak 6 orang atau 20,00 %. Rata-rata umur peternak sapi potong yang digembalakan berumur 50,8. tahun. Menurut Adiwilaga (1982) dalam Novarista et al., (2020) Usia produktif masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu usia pra-produktif yaitu usia di bawah 25 tahun, usia produktif yaitu usia antara 25 sampai 55 tahun, dan usia pasca- usia produktif, yang didefinisikan sebagai masyarakat yang berusia di atas 55 tahun. Peternak yang masih dalam usia formatif akan lebih berhasil mengelola perusahaannya dibandingkan dengan peternak yang terlalu tua atau terlalu muda. Menurut Chamdi, (2023) Semakin muda usia peternak semakin penasaran seseorang tentang sesuatu, dan semakin banyak teknologi diperkenalkan. Peternak yang berada di lokasi penelitian paling banyak berusia akhir masa produktif. Usia akhir produktif berdampak kepada kemampuan peternak dalam menjalankan usahanya, karena usia yang sudah tidak produktif kemampuan fisik peternak menjadi menurun. Masyarakat di tempat penelitian pada usia produktif lebih memilih pekerjaan lain daripada beternak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Lama Beternak

Lama beternak merupakan kurun waktu yang dilalui peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Lama beternak akan meningkatkan pengalaman peternak dalam beternak. Pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya bisa berdampak positif karena semakin lama beternak maka peternak akan mudah menangani Ketika terjadi masalah dalam menjalankan usahanya. Pengalaman peternak bisa berdampak negatif karena peternak yang sudah lama beternak sulit untuk menerima inovasi dan teknologi baru. Peternak baik merupakan peternak yang bisa menerima inovasi dan teknologi baru. Data lama beternak peternak sapi potong rakyat yang digembalakan di Kecamatan Cibalong tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Lama Beternak Peternak Sapi Potong Yang Digembalakan di Cibalong

Lama Beternak (Tahun)	Peternak (Orang)	Presentase (%)
0 - 5	18	60,00
6 - 11	8	26,67
12 - 17	3	10,00
18 - 23	-	0,00
24 - 29	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Diolah, 2023

Lama beternak di peternak sapi potong rakyat yang digembalakan di Perkebunan Karet PT Miramare yaitu antara 0 – 5 tahun sebanyak atau 60,00 % dari jumlah total populasi. Lama beternak paling banyak ke dua yaitu peternak yang beternak antara 6 – 11 tahun sebanyak 8 orang atau 26,67 % dari jumlah total. Rata-rata lama beternak di tempat penelitian yaitu beternak selama 7,4 tahun. Menurut Anindiyasari et al., (2015) Pengalaman beternak akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan

manajemen bisnis petani, serta pemahaman peternak tentang cara menangani berbagai masalah di lapangan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan lamanya peternak dalam menjalankan sekolah formal yang dihitung dalam satuan waktu tahun. Pendidikan penting untuk dilaksanakan karena dengan menjalankannya orang bisa meningkatkan daya nalarnya. Tingkat pendidikan di peternak yang digembalakan di Perkebunan Karet PT Miramare tersaji di Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak Yang Menggembalakan Ternak

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Peternak (Orang)	Persen (%)
0 - 6	21	70,00
7 - 9	8	26,67
10 -12	1	3,33
13 - 16	-	0,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Diolah, 2023

Tingkat pendidikan peternak sapi potong rakyat yang digembalakan di Perkebunan Karet PT Miramare paling banyak bersekolah selama 6 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau 66,67 % dari total jumlah seluruh responden. Rata-rata Pendidikan di tempat penelitian yaitu bersekolah selama 7 tahun. Masyarakat yang memiliki Pendidikan pendidikan yang tinggi lebih memilih pekerjaan lain dibandingkan dengan beternak. Menurut Huda dan Wikanta, (2016) peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang umumnya rendah, peternak mungkin merasa kesulitan untuk mengadopsi kemajuan teknis baru dan lebih cenderung menggunakan teknik yang biasanya digunakan oleh nenek moyang tradisional.

Jumlah Sapi Yang Dipelihara

Jumlah pemeliharaan merupakan banyaknya ternak sapi potong yang dipelihara diukur dengan satuan ternak (ST). Jumlah sapi yang dipelihara tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sapi Yang Dipelihara

Jumlah Sapi yang Dipelihara (ST)	Peternak (Orang)	Persen (%)
1 - > 2	3	10,00
3 - > 4	12	40,00
5 - > 6	13	43,33
7 - > 8	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah pemeliharaan peternak sapi potong rakyat yang digembalakan di Perkebunan Karet PT Miramare paling banyak 5 - > 6 ST atau 43,33 %. Rata-rata jumlah sapi yang dipelihara oleh peternak yaitu 4,5 ST. Kepemilikan ternak sapi oleh peternak merupakan ternak milik sendiri yang diusahakan. Peternak yang menggembalakan ternaknya di Perkebunan Karet PT Miramare merupakan peternak rakyat dengan jumlah ternak yang sedikit. Peternakan sapi potong di Indonesia

didominasi oleh peternakan sapi potong rakyat yang memiliki karakteristik: karakteristik dari usaha peternakan rakyat yaitu orientasinya belum seluruhnya bersifat bisnis dan umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan yang tidak terlalu memprioritaskan profit secara keuangan (Sunarto et al., 2016); Kepemilikan rata-rata rendah; Motivasi memelihara ternak sebagai tabungan hidup; lahan yang berada di pemukiman sehingga kandang berada dibelakang rumah; pencarian pakan yang sering kali jauh dari rumah yang jauh dari kandang karena lahan yang semakin sempit; beternak karena diperintah orangtua dan turun menurun; modal dilakukan dengan cara bagi hasil LPPM 2015 dalam (Zakiah et al., 2017); terkendala teknologi; ternak sebagai 'rojo koyo'; menjual ternak berdasarkan keperluannya (orientasi sosial); tidak berbasis lahan; sumber pupuk, sumber tabungan, sumber tenaga; status sosial; ternak sebagai keperluan adat budaya dan keagamaan (Tawaf, 2017). Sedangkan ciri peternakan yang dimiliki oleh perusahaan memiliki ciri sudah memiliki badan hukum; berorientasi pada bisnis; Ternak dijual sesuai dengan umur produksinya; dan sudah memiliki SOP dalam menjalankan usahanya (Tawaf, 2017). Menurut Rusdiana et al., dalam (Rusdiana et al., 2016) mengemukakan bahwa peternak yang mempunyai ternak 1 - 3 ekor terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Sedangkan menurut Harry, (2014) peternak yang memiliki ternak sudah bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, peternak yang memelihara sapi 3 ekor sudah setara dengan UMR Sukabumi pada tahun 2014.

Pendapatan Peternak

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan usaha ternak. Pendapatan didapatkan dari selisih penerimaan dengan biaya dan untuk menemukan nilai penerimaan bisa dicari dengan perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang selanjutnya ditambah dengan kenaikan nilai ternak, kenaikan nilai ternak diperoleh dari selisih perkiraan harga taksiran sekarang dengan selisih taksiran pada tahun sebelumnya. Penerimaan peternak di Kecamatan Cibalong tersaji di tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Peternak yang Digembalakan Per Tahun

Penerimaan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
15 -> 25 jt	1	3,33
26 -> 36 jt	19	63,33
37 -> 47 jt	-	0,00
48 -> 58 jt	10	33,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer Dioah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian penerimaan paling banyak diterima peternak yang digembalakan di Kecamatan Cibalong sebanyak 19 peternak mendapatkan penerimaan sebanyak 26 - 36 jt termasuk jumlah yang paling banyak yaitu 63,33 %, disusul oleh peternak yang mendapatkan penerimaan 48 - 58 jt yaitu 33,33 %. Peternak yang mendapatkan penerimaan antara 37 - 47 jt tidak ada. Rata-rata penerimaan peternak di tempat penelitian yaitu sebesar Rp. 36.000.000,00 rupiah per tahun. Penerimaan terbesar diperoleh dari hasil penjualan ternak. Pendapatan dicari dengan pengurangan antara penerimaan dengan biaya. Pendapatan peternak di Kecamatan Cibalong tersaji di tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Peternak Kecamatan Cibalong

Pendapatan (Juta)	Peternak (Orang)	Persen (%)
< 0	4	13,33
0 - > 5 jt	7	23,33
6 - > 11 jt	10	33,33
12 - > 17 jt	2	6,67
18 - > 23 jt	6	20,00
> 24 jt	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan paling banyak diterima peternak sapi yang digembalakan di Kecamatan Cibalong yaitu peternak yang menerima 6 - > 11 jt sebanyak 10 orang atau 33,33 % peternak, kemudian disusul oleh peternak yang pendapatannya 0 - 5 jt sebanyak 9 orang dengan presentasi 27,27 %. Terdapat 4 orang yang tidak menerima pendapatan dan bahkan kurang, hal tersebut karena peternak memasukan sepeda motor kedalam daftar alat yang digunakan sehingga biaya produksi menjadi tinggi. Pendapatan rata-rata peternak di tempat penelitian yaitu sebesar Rp. 7.868.400,00 rupiah per tahun.

Pengaruh Variabel *Independent* Terhadap Pendapatan

Karakteristik peternak yang diduga mempengaruhi peternak pendapaten peternak yang menggembalakan ternaknya di Perkebunan Karet PT Miramare Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut yaitu lama beternak (X_1), umur peternak (X_2), lama beternak (X_3), jumlah sap yang dipelihara (X_4). Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8,249	1,424	5,794			0,000
Umur Peternak	0,205	0,053	0,284		3,841	0,000*
Lama Beternak	0,111	0,055	0,162		2,015	0,046*
Tingkat Pendidikan	0,307	0,064	0,365		4,777	0,000*
Jumlah Ternak	0,127	0,053	0,180		2,396	0,018*
R^2	0,780	*Tingkat Signifikansi 95 %.				
F Hitung	94,075					
F Signifikansi	0,000					

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y = 8,249 + 0,205 X_1 + 0,111 X_2 + 0,307 X_3 + 0,127 X_4 + e$. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,780. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi variable terikat yang dapat dijelaskan oleh variable bebas yang meliputi lama beternak, umur peternak, tingkat pendidikan, dan jumlah sapi yang dipelihara sebesar 78 %, sedangkan sisanya 22 % dijelaskan oleh variable lain yang tidak

dimasukan dalam model penelitian. Hasil uji F pada Tabel 11, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 yang memiliki arti bahwa secara simultan atau secara bersama-sama *variable independent* memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap variabel *dependent* pada tingkat signifikansi 95% ($P < 0,05$). Nilai konstanta menunjukkan 8,249 maka memiliki makna jika nilai variabel bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 8,249.

Umur Peternak

Variabel umur peternak (X_1) dari data yang diambil dari Tabel 11, menunjukkan nilai t signifikansi 0,000, berarti umur peternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikansi 95 % ($P < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,205 memiliki arti bahwa penambahan satu tahun umur akan menaikkan pendapatan sebesar 0.205 jt rupiah per tahun. Umur peternak berpengaruh terhadap kinerja dalam menjalankan usaha. Pada usia produktif kemampuan fisik dan kinerja otak sedang dalam kondisi terbaik dalam fase hidup. Tetapi menurut Soekarwati (2002) dalam Hastang dan Asnawi, (2014) mengatakan bahwa Petani yang lebih tua seringkali memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi dan merasa sulit untuk memberikan pengetahuan yang dapat mengubah cara berpikir, bekerja, dan hidup. Petani ini tidak tertarik dengan teknologi modern, yang dapat membahayakan keberhasilan usahanya.

Lama Beternak

Variabel lama beternak (X_2) dari data yang diambil dari Tabel 11, menunjukkan nilai t signifikansi 0,046, berarti lama beternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan signifikansi 95 % ($P < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,111 yang memiliki makna setiap penambahan lama beternak akan menaikkan pendapatan sebesar 0,111 jt rupiah per tahun. Menurut Anindyasari et al., (2015) Pengalaman beternak akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan manajemen bisnis petani, serta pemahaman peternak tentang cara menangani berbagai masalah di lapangan. Tetapi menurut Asmara et al., (2016) peternak yang telah beternak lama dan memiliki lahan kebun rumput sendiri keduanya memiliki pengaruh meningkatkan nilai inefisiensi dalam menjalankan usaha. Ini menyiratkan bahwa inefisiensi komersial meningkat semakin lama seorang peternak dalam bisnis. Hal ini dapat terjadi ketika peternak yang telah beroperasi selama beberapa waktu percaya bahwa telah mengetahui segalanya tentang bisnis dan gagal mengikuti kemajuan teknologi.

Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan (X_3) dari data yang diambil dari Tabel 11. Menunjukkan nilai t signifikansi 0,000, berarti lama beternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan signifikansi 95 % ($P < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,307 yang memiliki makna setiap penambahan satu satuan tahun tingkat pendidikan akan menaikkan pendapatan sebesar 0,307 jt rupiah per tahun. Menurut Huda dan Wikanta, (2016) peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang umumnya rendah, peternak mungkin merasa kesulitan untuk mengadopsi kemajuan teknis baru dan lebih cenderung menggunakan teknik yang biasanya digunakan oleh nenek moyang tradisional.

Jumlah Sapi yang Dipelihara

Variabel jumlah sapi yang dipelihara (X_4) dari data yang diambil dari Tabel 11, menunjukkan t signifikansi 0,018, berarti jumlah sapi yang dipelihara berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan signifikansi 95 % ($P < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,127 yang memiliki makna setiap satu satuan penambahan ternak (ST) mendapatkan kenaikan pendapatan sebesar 0,127 jt rupiah per tahun. Menurut Hadi dan Ilham (2002) dalam Hastang dan Asnawi, (2014), peternakan adalah bisnis rumah tangga yang dijalankan oleh petani dengan sedikit akses ke keuangan, tenaga kerja, atau manajemen, yang merupakan ukuran kecil perusahaan di daerah pertanian intensif. Jadi, ukuran perusahaan mungkin berdampak pada pendapatan petani. Skala usaha sapi potong memiliki dampak yang cukup besar terhadap pendapatan peternak sapi potong (Saleh et al., 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka peneliti menyimpulkan rata-rata umur peternak, lama beternak, tingkat pendidikan dan jumlah sapi yang dipelihara secara berurutan yaitu 50,8 tahun, 7,4 tahun, 7 tahun dan 4,5 ST. Pendapatan rata-rata peternak di tempat penelitian yaitu sebesar Rp. 7.868.400,00 rupiah per tahun. Variabel umur peternak (X_1), lama beternak (X_2), tingkat Pendidikan (X_3), jumlah sapi yang dipelihara (X_4), berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan signifikansi 95 % ($P < 0,05$).

SARAN

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian di Kecamatan Cibalong yaitu menggunakan variabel *dependent* efisiensi teknik, efisiensi alokatif, efisiensi ekonomi, dan kesejahteraan rumahtangga peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyasari, D., Setiadi, A., dan Ekowati, T. 2015. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, Dan Kecamatan Cepogo. *Mediagro* 11(2):22-33.
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., dan Lubis, D. 2016. Keragaan Produksi Susu dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis* 13(1):14-25.
- Chamdi, A. N. 2023. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*.
- Harry, R. K. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat *Srudi Korelasi. Jurnal Aplikasi Manajemen* 12(2):295-305.
- Hastang, dan Asnawi, A. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten *Bone Profit Analysis of Cattle Farms Based on Rural Farm In Bone Regency*. *Jiip* 1(1):240-252.
- Huda, S., dan Wikanta, W. 2016. Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1(1):26-35.
- Ikbal, M. 2014. Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali *The Role Of Farmer's Groups On The Increasing In Farmers Rice Field Revenue In Margamulya, West Bungku Sub-District, Morowali Regency*. Agrotekbis 2(5):505-509.
- Kadir. 2016. Statistika terapan Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS Listrl dalam Penelitian. Raja Grafindo Persada.
- Novarista, N., Andesca Putra, R., dan Hera Dwi Triani. 2020. Analisis Usaha Ternak Ruminansia Di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. Jurnal Agrifo 5(1):14-22.
- Rusdiana, S., Adiati, U., dan Hutasoit, R. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. Agriekonomika 5(2):137-149.
- Saleh, E., Yunilas, dan Sofyan, Y. H. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Agribisnis Peternakan 2(1):36-42.
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., dan Henuk, Y. L. 2016. Kondisi Ekonomi Rumahtangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang *Economic Conditions of Beef Cattlemen Households in Small Scale Farm at Kupang District*. Jurnal Peternakan Indonesia 18(1):21-28.
- Tawaf, R. 2017. Dampak Sosial Ekonomi Epidemii Penyakit Mulut Dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternakan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1535- 1547.
- Zakiah, Saleh, A., dan Matindas, K. 2017. Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. Jurnal Penyuluhan 13(2):133-142.